

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR KOMODITAS PERTANIAN

Rangga D. Yofa¹, Erwidodo¹, Erma Suryani¹

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111

Korespondensi penulis: rangga@pertanian.go.id

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19, yang berawal di Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019, sampai dengan Agustus 2020 telah melanda 215 negara termasuk Indonesia. WHO mencatat sampai dengan tanggal 13 Agustus 2020, terdapat lebih dari 20,4 juta kasus di seluruh dunia, dengan jumlah kematian sebanyak 744.000 jiwa. Presiden Republik Indonesia dalam pidato kenegaraannya pada sidang umum MPR pada tanggal 14 Agustus 2020 mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mendatangkan krisis perekonomian dunia dan dianggap yang terparah dalam sejarah. Pada kuartal I tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih positif sebesar 2,97%, namun pada kuartal II pertumbuhan ekonomi mencapai -5,32%. Negara-negara maju bahkan mengalami kontraksi ekonomi lebih parah dengan pertumbuhan minus dua digit sekitar -17% sampai -20% (Setneg 2020). Ke depan, beberapa lembaga internasional memproyeksikan bahwa ekonomi global akan mengalami kontraksi sebesar -4,9% (IMF 2020), -5,2% (World Bank 2020), dan bahkan -6% (OECD 2020).

Krisis kesehatan telah berimbas pada krisis ekonomi. Kegiatan ekonomi dan industri terhambat dan berdampak negatif terhadap kegiatan ekspor dan impor. Pada saat yang bersamaan, hampir seluruh negara menerapkan kebijakan pembatasan perjalanan sehingga kegiatan ekspor dan impor menjadi semakin sulit untuk dilakukan. Akibatnya, volume dan nilai perdagangan dunia mengalami penurunan cukup tajam. World Trade Organization

¹ Kontributor utama

(WTO) mencatat volume perdagangan dunia pada kuartal II-2020 mengalami penurunan sebesar 14,3% (WTO 2020a). Ke depan, WTO (2020a) juga memperkirakan volume perdagangan dunia akan turun sebesar 9,2% hingga akhir tahun 2020.

Kebijakan pembatasan perjalanan juga berdampak pada perdagangan komoditas pertanian. Dampak negatif terjadi hampir pada seluruh subsistem agribisnis, mulai dari aktivitas di hulu seperti perdagangan benih dan pestisida, hingga perdagangan di hilir, yaitu bahan baku industri maupun barang jadi. Beberapa negara memprioritaskan produksi pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Situasi ini memengaruhi ketahanan pangan suatu negara, terutama negara-negara yang mengalami defisit neraca perdagangan pangan. Pusat perhatian tidak lagi pada produksi pangan dunia, tetapi bagaimana pangan yang diproduksi tersebut dapat sampai ke pihak yang rentan pangan. Oleh sebab itu, OECD (2020) menyatakan bahwa risiko terbesar yang dihadapi pada masa Covid-19 ini bukanlah pada aspek ketersediaan pangan, melainkan pada akses terhadap pangan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja dan pertumbuhan ekspor dan impor komoditas pertanian Indonesia, mencakup (i) analisis kinerja ekspor beberapa komoditas ekspor dan pasar tujuan ekspor utama; (ii) analisis pertumbuhan impor beberapa komoditas impor pertanian dan negara asal impor utama; (iii) langkah yang telah dilakukan untuk mitigasi dampak negatif dan akselerasi ekspor komoditas pertanian selama masa pandemi.

METODE

Data yang digunakan pada tulisan ini adalah data sekunder, meliputi data nilai ekspor dan impor komoditas pertanian bulanan pada periode Januari 2019 sampai dengan Agustus 2020. Cakupan data yang digunakan adalah data tingkat nasional dan tingkat dunia. Data nasional bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikompilasi oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian

Pertanian (Pusdatin Kementan), sedangkan data tingkat dunia bersumber dari UN Comtrade.

Komoditas pertanian dunia yang dipilih disesuaikan dengan komoditas pertanian utama Indonesia. Komoditas pertanian utama Indonesia dipilih berdasarkan nilai ekspor dan nilai impor tertinggi. Terdapat tiga komoditas ekspor Indonesia dengan nilai tertinggi, secara berurutan yaitu kelapa sawit, karet, dan kakao. Pada komoditas impor, nilai tertinggi secara berurutan yaitu gandum, gula tebu, dan kedelai. Pembahasan nilai perdagangan komoditas pertanian dunia menggunakan nilai impor dunia.

Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dengan menghitung pertumbuhan rata-rata per bulan pada periode analisis dan pertumbuhan antarperiode (*y-on-y*). Selain itu, juga dilakukan studi literatur dari hasil studi sebelumnya. Formulasi laju pertumbuhan rata-rata dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{ei} = \frac{\sum_{t=1}^{t=8} (E_{it} - E_{it-1}) / E_{it-1}}{8} \cdot 100\%$$

Keterangan:

r_{ei} = pertumbuhan rata-rata per bulan ekspor komoditas ke-i (%)

E_{it} = nilai eskpor komoditas ke-i pada periode ke-t (US\$ juta)

E_{it-1} = nilai ekspor komoditas ke-i pada periode ke-(t-1) (US\$ juta)

Dari rumus tersebut dapat dihitung pertumbuhan rata-rata nilai ekspor sebagai berikut:

$$yoy_{ei} = \frac{E_2 - E_1}{E_1} \cdot 100\%$$

Keterangan:

yoy_{ei} = pertumbuhan ekspor *year-on-year* komoditas ke-i periode Januari–Agustus 2020 dan Januari–Agustus 2019 (%)

E_1 = nilai eskpor komoditas ke-i pada periode Januari–Agustus 2019 (US\$ juta)

E_2 = nilai ekspor komoditas ke-i pada periode Januari–Agustus 2020 (US\$ juta)

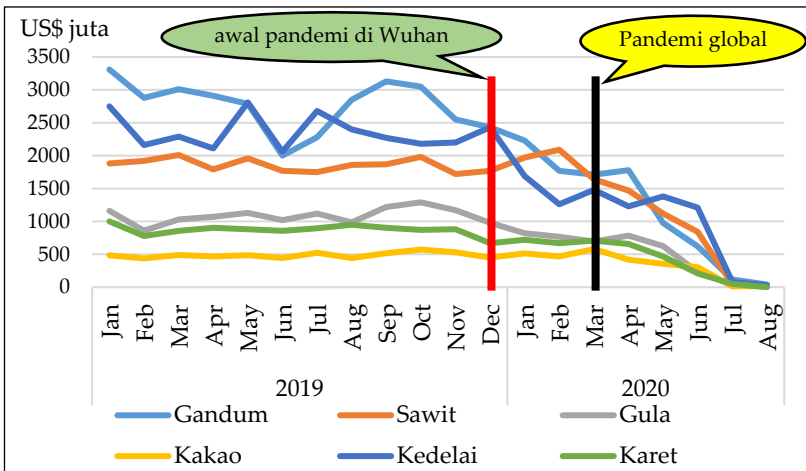
Rumus yang sama dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan *y-on-y* nilai impor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perdagangan Komoditas Pertanian Dunia Tahun 2019–2020

Perkembangan perdagangan enam komoditas pertanian dunia menunjukkan tren yang berfluktuasi pada sebelum munculnya kasus Covid-19 pertama di Wuhan (Gambar 1). Gandum dan kedelai merupakan komoditas yang mengalami fluktuasi cukup tinggi dibandingkan empat komoditas lainnya. Fluktuasi perdagangan gandum dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dan impor pada beberapa negara. Hasil analisis USDA (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan volume ekspor gandum di Kanada, dan di sisi lain juga terjadi peningkatan impor gandum di Pakistan. Sementara pada kedelai, peningkatan volume impor disebabkan peningkatan permintaan kedelai di pasar Asia terutama untuk industri pengolahan pakan ternak (McFarlane dan O'Connor 2014).

Fluktuasi perdagangan sebelum pandemi juga dipengaruhi oleh efek perang dagang antara Amerika dan Tiongkok. Secara umum,



Sumber: UN Comtrade (2020) (diolah)

Gambar 1. Perkembangan impor beberapa komoditas pertanian dunia, Januari 2019–Agustus 2020

efek perang dagang memengaruhi penurunan permintaan global yang mengakibatkan penurunan impor barang (Cong dan Li 2019). Pada periode semester pertama 2018 dan semester pertama 2019, perang dagang mengakibatkan penurunan impor komoditas pertanian Amerika dari Tiongkok sekitar 40% dan impor komoditas pertanian Tiongkok dari Amerika lebih dari 50% (Bekkers dan Schroeter 2020). Penurunan impor ini dapat dimanfaatkan oleh negara lain. Sebagai contoh, Nicita (2019) mengungkapkan bahwa terjadi pengalihan negara asal impor komoditas pertanian Tiongkok, yaitu berasal dari negara-negara Amerika Latin, Australia, Selandia Baru, dan *rest of the world* selama semester pertama 2019. Banyak pihak menyayangkan perang dagang ini tidak dapat dimanfaatkan oleh Indonesia.

Memasuki fase awal pandemi Covid-19 di Wuhan pada Desember 2019, semua komoditas pertanian dunia mengalami penurunan. Nilai perdagangan kedelai paling besar penurunannya dibandingkan komoditas lainnya. Turunnya kinerja produksi pada industri pakan ternak di Tiongkok akibat Covid-19 ditengarai menjadi sebab utama penurunan tajam perdagangan kedelai dunia, mengingat Tiongkok merupakan importir kedelai terbesar. Sebaliknya, kelapa sawit mengalami peningkatan nilai perdagangan di awal pandemi Covid-19. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mencatat bahwa kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan permintaan gliserin yang merupakan bahan pembuatan *hand sanitizer* (GAPKI 2020).

Memasuki fase pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020, enam komoditas pertanian dunia mengalami penurunan nilai perdagangan. Kebijakan PSBB dan *lockdown* di banyak negara menjadi faktor utama penurunan nilai perdagangan. Kondisi ini diperparah dengan kontraksi ekonomi dunia sehingga menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan (OECD 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Dunia

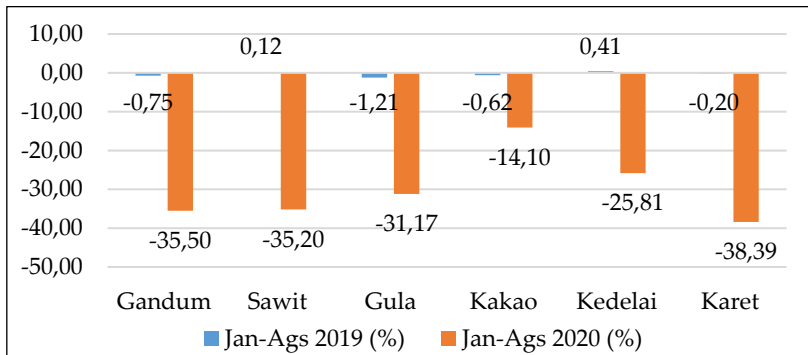
Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan drastis perdagangan barang di dunia. Kegiatan ekspor dan impor tidak lagi berjalan normal

karena banyak negara melakukan pembatasan pergerakan orang dan barang. Selama periode bulan Januari hingga April 2020 terjadi penurunan aktivitas penerbangan komersial. Menurut catatan WTO (2020b), penurunan aktivitas penerbangan menurun drastis pada periode bulan Maret hingga April 2020. Setelah itu, pada bulan Mei hingga Juni 2020 mulai terlihat ada peningkatan meskipun sangat lambat.

Pada triwulan I-2020, ekspor produk pertanian dan makanan meningkat sebesar 2,5% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Pada bulan April 2020, ekspor turun untuk beberapa produk makanan, terutama untuk produk yang bernilai tinggi, seperti produk segar, susu, dan daging. Selain itu, produk-produk pertanian yang mudah rusak dan bernilai tinggi yang diangkut melalui udara sangat terpuak dengan adanya pandemi Covid-19. Munculnya regulasi baru untuk penerbangan dengan pembatasan lalu lintas penumpang secara tiba-tiba dan mengurangi kapasitas pengangkutan udara menyebabkan biaya angkutan meningkat. Kondisi ini sangat berpengaruh pada kegiatan ekspor-impor antarnegara.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja perdagangan komoditas pertanian dunia dianalisis dari perbandingan kinerja perdagangan komoditas pertanian di tingkat dunia pada periode Januari–Agustus 2019 dan Januari–Agustus 2020. Kinerja dapat dianalisis dari dua indikator, yaitu (1) pertumbuhan rata-rata per bulan dari masing-masing kedua periode dan (2) pertumbuhan total perdagangan dari kedua periode tersebut (*y-on-y*). Periode Januari–Agustus 2020 diasumsikan sebagai periode pandemi Covid-19.

Secara umum, seluruh komoditas pertanian yang dianalisis pada periode pandemi Covid-19 mengalami tren pertumbuhan rata-rata per bulan yang negatif (Gambar 2). Pertumbuhan negatif terjadi dengan kisaran yang cukup besar, yaitu antara -14,1% sampai -38,39%. Sementara itu, pada periode sebelum pandemi Covid-19 (Januari–Agustus 2019), tren pertumbuhan negatif hanya dialami oleh beberapa komoditas saja dengan kisaran yang relatif kecil, yaitu antara -0,2% sampai -0,21%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kinerja perdagangan komoditas pertanian lebih baik pada periode sebelum pandemi Covid-19 dibandingkan masa pandemi Covid-19.

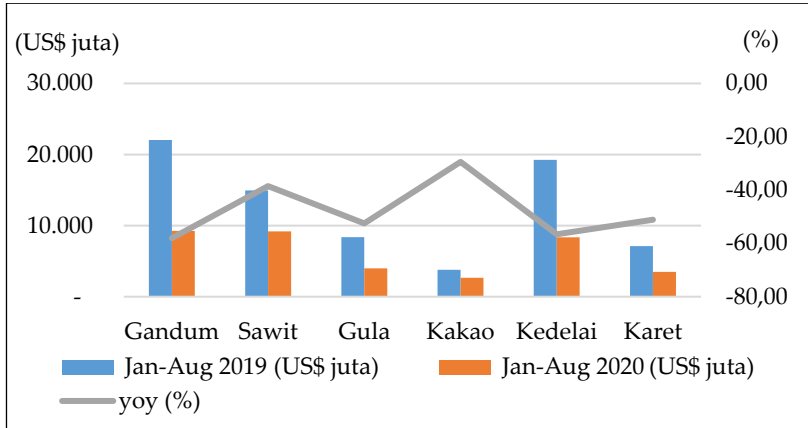


Sumber: UN Comtrade (2020) (diolah)

Gambar 2. Pertumbuhan rata-rata perdagangan beberapa komoditas pertanian dunia, Januari–Agustus 2019 dan Januari–Agustus 2020

Pertumbuhan impor beberapa komoditas pertanian dunia secara *year-on-year (y-on-y)* dari kedua periode tersebut juga negatif untuk seluruh komoditas dengan kisaran yang cukup besar (Gambar 3). Pertumbuhan negatif terbesar terjadi pada komoditas gandum sebesar -58,05%, artinya nilai perdagangan gandum dunia pada periode pandemi Covid-19 anjlok lebih dari setengah nilai perdagangan pada periode sebelum pandemi Covid-19. Analog dengan hal tersebut juga terjadi pada komoditas lainnya seperti kedelai (-56,61%), gula (-52,48%), dan karet (-51,15%). Situasi pandemi Covid-19 ini akan memengaruhi kinerja perdagangan pada masa mendatang.

Proyeksi perdagangan dunia pada masa mendatang akibat pandemi Covid-19 secara umum akan mengalami penurunan. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dan Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (2020) memproyeksikan bahwa penurunan kinerja perdagangan akan berlangsung pada jangka pendek. Akibatnya, harga gandum dunia akan mengalami penurunan, bahkan diperkirakan akan tetap turun hingga tahun 2023 (Elleby et al. 2020). Pada jangka panjang, perdagangan gandum dunia akan lebih dipengaruhi oleh dua hal, yaitu perubahan produktivitas gandum di negara eksportir utama dan



Sumber: UN Comtrade (2020) (diolah)

Gambar 3. Pertumbuhan *year-on-year* perdagangan beberapa komoditas pertanian dunia, Januari–Agustus 2019 dan Januari–Agustus 2020

perubahan kebijakan impor di negara importir utama (OECD dan FAO 2020).

Komoditas lainnya juga akan mengalami penurunan. Untuk kelapa sawit, permintaan CPO global diperkirakan menurun akibat pandemi Covid-19 (OECD dan FAO 2020). Penurunan permintaan ini mengakibatkan penurunan kinerja perdagangan dan penurunan harga CPO dunia akibat *oversupply*. Elleby et al. (2020) memproyeksikan bahwa harga CPO akan menurun tajam pada tahun 2020. Meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2021, harga CPO masih lebih rendah dibandingkan pada sebelum masa pandemi Covid-19.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Utama Indonesia

Perkembangan ekspor komoditas pertanian utama Indonesia berbeda antarkomoditas. Untuk kelapa sawit, perkembangannya relatif stabil dengan terjadi sekali lonjakan nilai ekspor pada bulan Desember

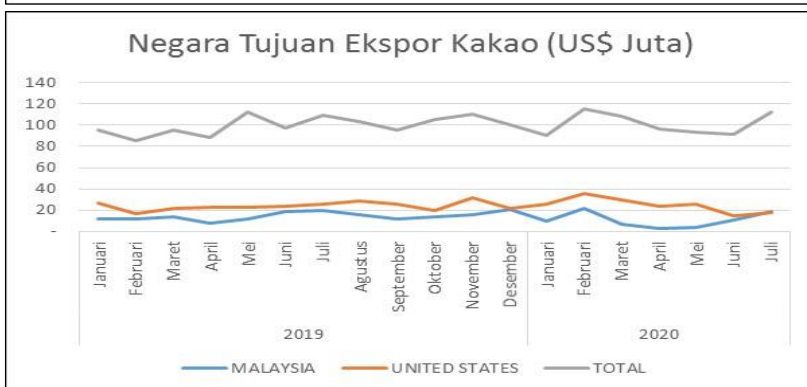
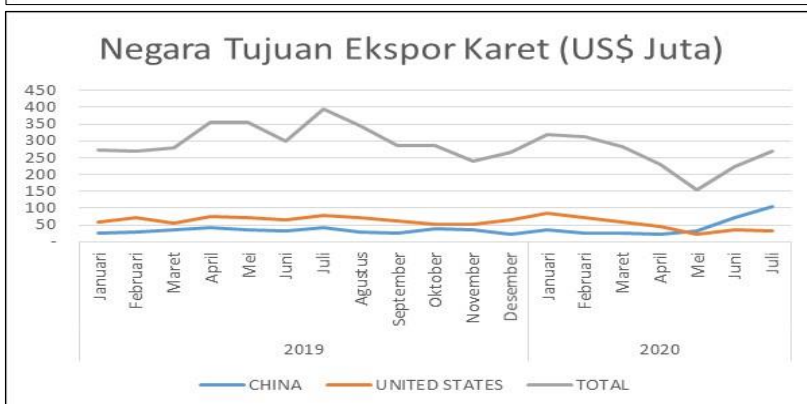
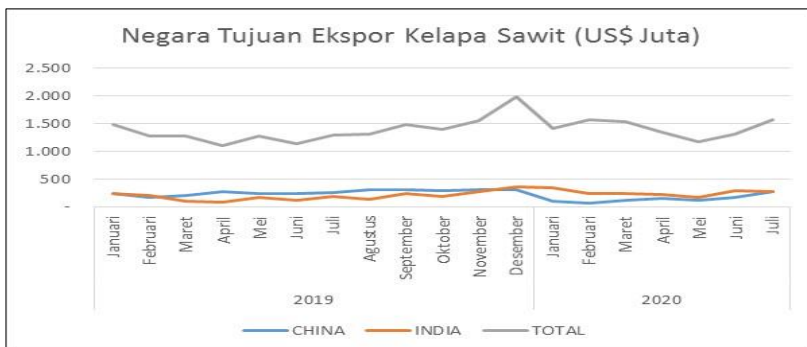
2019. Pada tahun 2020, nilai ekspor kelapa sawit Indonesia turun melandai pada periode Februari–Mei, dan kembali meningkat pada bulan Juni dan Juli.

Penurunan nilai ekspor yang melandai pada awal tahun 2020 dan meningkat pada bulan Juni dan Juli juga terjadi pada kelima komoditas ekspor utama lainnya. Karet dan kopi mengalami penurunan nilai ekspor pada Januari–Mei 2020 dan meningkat pada Juni–Juli 2020, sementara kakao mengalami penurunan mulai bulan Februari, dan sarang burung walet (SBW) mulai bulan Maret. Sarang burung walet mengalami periode penurunan yang relatif singkat, pada bulan Juni kembali meningkat, sedangkan peningkatan nilai ekspor kakao baru terjadi pada bulan Juli 2020.

Berdasarkan perkembangan ekspor ini dapat diketahui bahwa pada awal periode pandemi Covid-19 (Januari–Mei 2020), komoditas ekspor utama Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor, dan kembali meningkat sekitar bulan Juni–Juli 2020. Dapat dinyatakan bahwa penurunan kinerja ekspor komoditas pertanian utama terjadi pada awal masa pandemi Covid-19, setelah itu kinerja perdagangan mengalami penyesuaian sehingga ekspor meningkat.

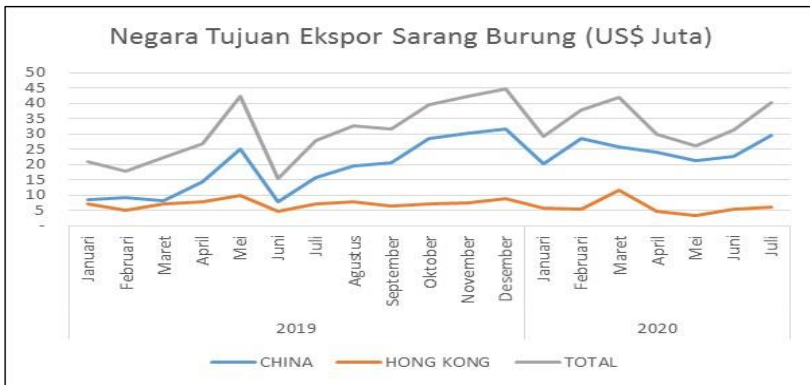
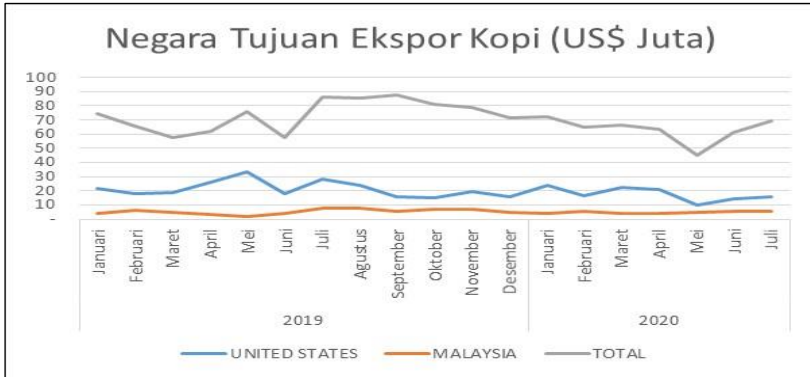
Untuk kelapa sawit, terdapat dua negara tujuan ekspor utama, yaitu Tiongkok dan India, dengan total pangsa ekspor sebesar 29,94% pada 2019 dan 28,47% pada tahun 2020. Untuk karet, terdapat dua negara tujuan ekspor utama, yaitu Tiongkok dan Amerika Serikat, dengan total pangsa ekspor pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 32,28% dan 37,42%.

Untuk kakao, terdapat dua negara tujuan ekspor utama, yaitu Malaysia dan Amerika Serikat, dengan total pangsa ekspor pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 37,19% dan 34,94%. Untuk kopi, terdapat dua negara tujuan ekspor utama, yaitu Amerika Serikat dan Malaysia, dengan total pangsa ekspor pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 40,94% dan 35,58%. Untuk SBW, dua negara tujuan ekspor utama, yaitu Tiongkok dan Hongkong, mempunyai total pangsa ekspor masing-masing sebesar 78,00% dan 90,49% pada tahun 2019 dan 2020.



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Gambar 4. Perkembangan kinerja ekspor komoditas pertanian utama Indonesia menurut negara tujuan, Januari 2019–Juli 2020



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Gambar 4. Perkembangan kinerja ekspor komoditas pertanian utama Indonesia menurut negara tujuan, Januari 2019–Juli 2020 (lanjutan)

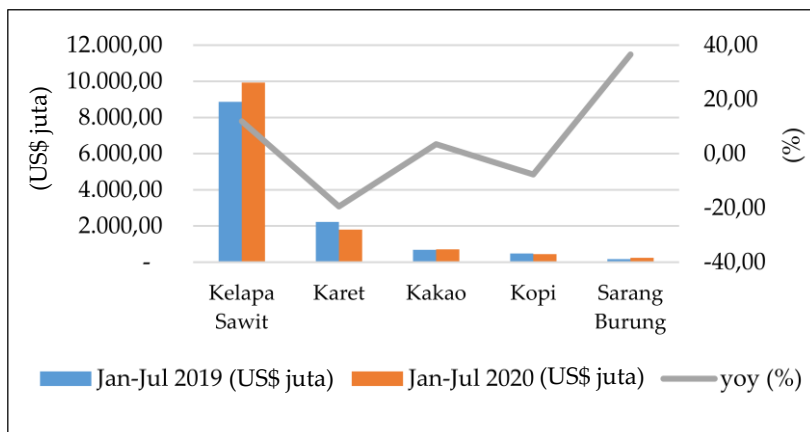
Kinerja pertumbuhan nilai ekspor komoditas pertanian utama Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 5. Secara umum, ekspor komoditas pertanian utama Indonesia rata-rata tumbuh positif baik pada periode Januari–Juli 2019 maupun pada Januari–Juli 2020, kecuali kelapa sawit pada periode Januari–Juli 2019.

Pertumbuhan ekspor rata-rata per bulan tertinggi terjadi pada SBW, namun pertumbuhan tersebut melandai. Pada periode Januari–Juli 2019 ekspor SBW tumbuh sebesar 17,87% per bulan, kemudian pada periode Januari–Juli 2020 turun menjadi 7,98% per bulan.

Tabel 1. Pertumbuhan dan pangsa ekspor komoditas pertanian utama Indonesia, Januari–Juli 2019 dan Januari–Juli 2020

Komoditas ekspor	Pertumbuhan ekspor (%)		Pangsa ekspor (%)	
	Jan–Jul 2019	Jan–Jul 2020	Jan–Jul 2019	Jan–Jul 2020
Kelapa sawit	-1,60	0,86	9,23	11,02
Karet	7,65	0,78	2,32	1,99
Kakao	3,26	0,14	0,71	0,79
Kopi	5,37	3,50	0,50	0,49
Sarang burung walet	17,87	7,97	0,18	0,26

Sumber: Pusdatin Kementan (2020)



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Gambar 5. Pertumbuhan ekspor produk/komoditas pertanian utama Indonesia menurut negara tujuan, Januari–Juli 2019 dan Januari–Juli 2019–2020

Analog dengan kondisi ini juga terjadi pada komoditas lainnya, kecuali pada kelapa sawit yang pada periode Januari–Juli 2019 tumbuh negatif sebesar -1,6%, namun pada periode Januari–Juli 2020 mengalami perbaikan menjadi 0,86%.

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa pertumbuhan nilai ekspor antarperiode (*y-on-y*) seluruh komoditas mengalami pertumbuhan (*y-*

on-y) yang negatif, kecuali SBW yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 20,9%. Pertumbuhan negatif terbesar terjadi pada karet sebesar -28,43%, dan pertumbuhan negatif terkecil terjadi pada kelapa sawit (-2,17%).

Sebagian besar kinerja ekspor ke negara tujuan utama juga mengalami pertumbuhan yang negatif. Ekspor kelapa sawit ke Tiongkok mengalami pertumbuhan negatif terbesar, yaitu -43,63%, sedangkan ekspor kakao ke Amerika Serikat mengalami pertumbuhan negatif terendah, yaitu sebesar -4,44%. Kondisi ini membuat Indonesia harus melakukan promosi komoditas ekspornya ke negara tujuan ekspor lainnya.

Sementara itu, ekspor SBW ke Tiongkok mengalami pertumbuhan positif tertinggi sebesar 78,04%, dan ekspor karet ke Tiongkok mengalami pertumbuhan positif terkecil sebesar 13,42%. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pandemi Covid-19 memberi dampak negatif terhadap kinerja pertumbuhan ekspor komoditas pertanian utama Indonesia, kecuali pada SBW.

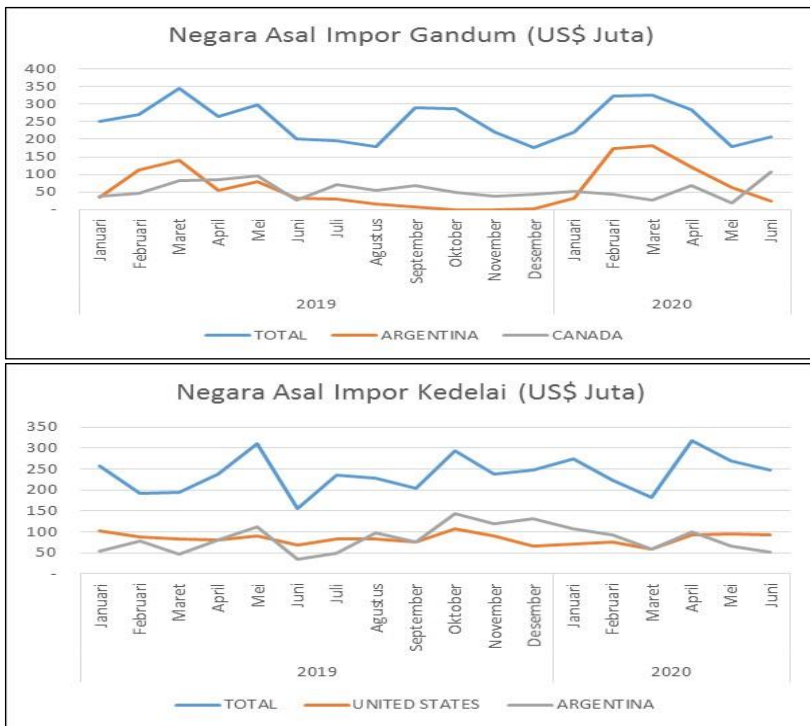
Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Impor Komoditas Pertanian Utama Indonesia

Perkembangan impor komoditas pertanian utama Indonesia periode 2019–2020 mengalami perbedaan antarkomoditas (Gambar 6). Secara umum, perkembangan impor komoditas pertanian utama memiliki tren musiman pada periode tersebut, kecuali gula tebu dan kakao.

Tren musiman impor gandum memiliki pola meningkat pada awal tahun sampai bulan Maret, selanjutnya mengalami penurunan. Pada tahun 2019 menurun pada bulan April, sedangkan pada tahun 2020 penurunan impor gandum lebih lama, yaitu hingga bulan Mei. Untuk kedelai, tren musiman terjadi dengan pola menurun dari awal tahun hingga bulan Maret, selanjutnya kembali meningkat hingga bulan Mei, dan kembali menurun pada bulan Juni. Untuk kapas, tren musiman terjadi dengan pola menurun dari awal tahun hingga bulan Februari, selanjutnya kembali meningkat hingga bulan April, dan kembali menurun pada bulan Mei–Juni. Untuk kakao, puncak impor

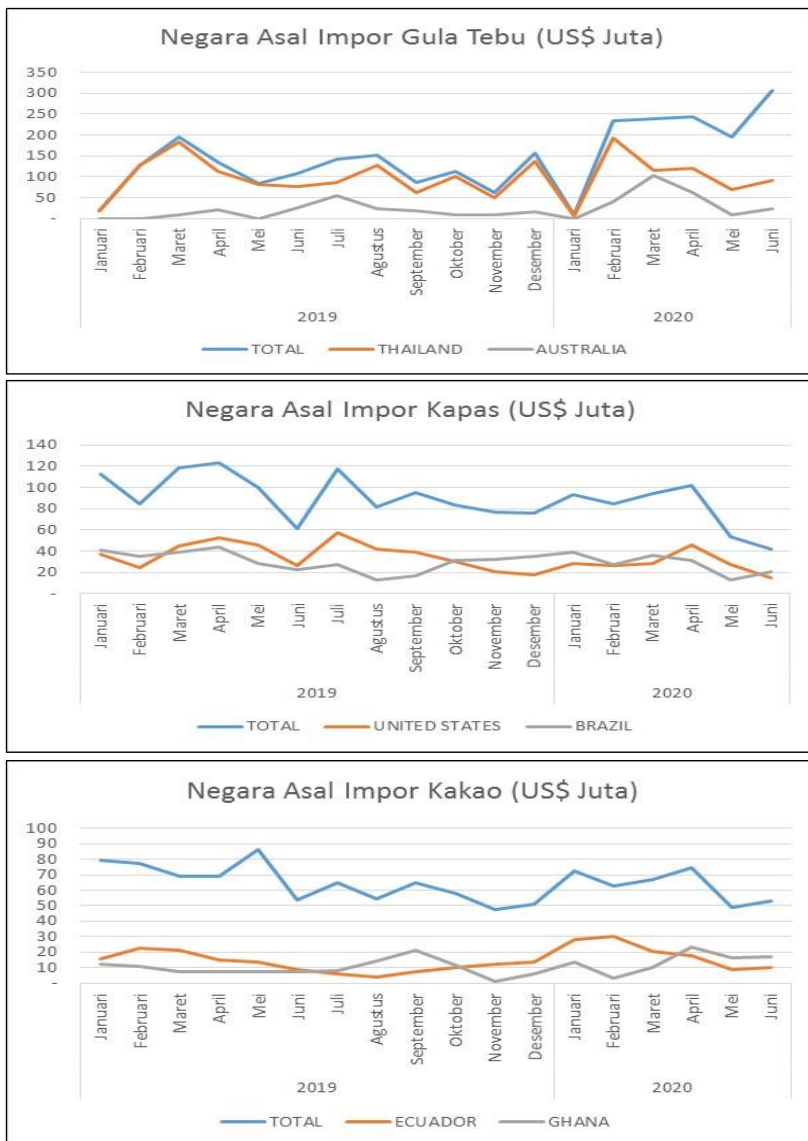
pada semester satu tahun 2019 terjadi pada bulan Mei, sedangkan pada semester satu tahun 2020 puncak impor terjadi lebih cepat, yaitu pada bulan April.

Kondisi berbeda terjadi pada gula tebu. Pada semester satu tahun 2019, puncak impor gula tebu terjadi pada bulan Maret dan selanjutnya melandai hingga akhir semester satu. Pada tahun 2020, peningkatan nilai impor gula tebu terjadi sejak Februari. Nilai impor gula tebu sempat turun pada Mei 2020, namun mengalami puncaknya pada bulan Juni.



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Gambar 6. Perkembangan impor komoditas pertanian utama Indonesia, Januari 2019–Juni 2020



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

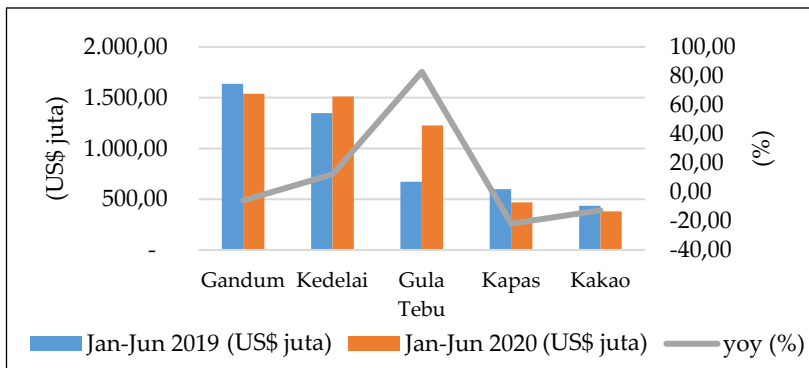
Gambar 6. Perkembangan impor komoditas pertanian utama Indonesia, Januari 2019–Juni 2020 (lanjutan)

Tabel 3. Pertumbuhan impor komoditas pertanian utama Indonesia, Januari–Juni 2019 dan Januari–Juni 2020

Komoditas Impor	Pertumbuhan impor (%)		Pangsa impor (%)	
	Jan–Jun 2019	Jan–Jun 2020	Jan–Jun 2019	Jan–Jun 2020
Gandum	-1,63	2,60	1,99	2,53
Kedelai	-4,37	2,73	1,64	2,48
Gula tebu	117,41	531,79	0,82	2,01
Kapas	-7,72	-11,69	0,73	0,77
Kakao	-5,23	-4,33	0,53	0,62

Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Perkembangan impor komoditas pertanian utama Indonesia pada periode Januari–Juni 2019 umumnya tumbuh negatif, sebaliknya tumbuh positif pada periode Januari–Juni 2020. Pada periode Januari–Juni 2019, pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada kapas sebesar -7,72% per bulan, sedangkan pertumbuhan negatif terendah terjadi pada gandum sebesar -1,63% per bulan. Pada periode Januari–Juni 2020, pertumbuhan positif tertinggi terjadi pada gula tebu, yaitu sebesar 531,79% per bulan. Besarnya pertumbuhan rata-rata bulanan tebu ini terjadi karena lonjakan impor pada bulan Februari, terutama



Sumber: Pusdatin Kementan (2020)

Gambar 7. Pertumbuhan impor komoditas pertanian utama Indonesia menurut negara tujuan, Januari–Juni 2019 dan Januari–Juni 2020

impor gula tebu dari Thailand. Sementara itu, pertumbuhan positif terendah terjadi pada gandum sebesar 2,6% per bulan.

Pertumbuhan nilai impor antarperiode (*y-on-y*) umumnya negatif kecuali pada kedelai dan gula tebu. Pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada kapas sebesar -21,84%, sedangkan pertumbuhan negatif terendah terjadi pada gandum sebesar -5,95%.

Berdasarkan uraian perkembangan impor komoditas pertanian utama Indonesia ini, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan nilai impor. Komoditas yang mengalami pertumbuhan positif pada periode pandemi Covid-19, yaitu gula tebu dan kedelai, yang diduga karena permintaan kedua komoditas ini bersifat inelastis.

Strategi dan Kebijakan Mitigasi Dampak Negatif Pandemi Covid-19 terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap perdagangan komoditas pertanian di antaranya memberikan insentif usaha berupa pembebasan PPh 22 impor sebesar Rp14,75 triliun (Hartarto 2020). Pemberian insentif ini perlu dirumuskan sarannya, yaitu terutama pada komoditas atau produk strategis terutama komoditas pangan. Kebijakan serupa juga dilakukan oleh negara lain seperti Tiongkok, El Salvador, Kosta Rika, Mauritania, dan Maroko berupa penghapusan tarif impor pangan (ITC 2020).

Upaya lain yang dilakukan pemerintah, yaitu membuat kesepakatan untuk tetap membuka jalur perdagangan pada masa pandemi Covid-19. Kesepakatan ini dilakukan bersama 12 negara lain di antaranya Singapura, Kanada, dan Korea Selatan (Septiari 2020). Lebih dari itu, melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri, Indonesia perlu melakukan diplomasi agar negara-negara asal impor produk pertanian utama Indonesia tetap membuka jalur perdagangannya. Selain itu, pemerintah juga memberi dukungan kepada para eksportir melalui peningkatan daya saing, seperti inovasi, digitalisasi, dan kewirausahaan (Roeslani 2020).

Kebijakan lain yang sangat strategis memengaruhi ekspor pangan adalah program Gerakan Tiga Kali Ekspor atau disingkat Grati eks yang dilaksanakan Kementerian Pertanian. Terdapat lima langkah strategis dalam kebijakan Grati eks (Trobos 2020), yaitu (1) meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan *stakeholder*; (2) menambah negara mitra dagang dengan melakukan kerja sama dan penyesuaian aturan protokol karantina baik bilateral maupun multilateral; (3) mendorong pertumbuhan eskportir baru dengan memfasilitasi tumbuhnya wirausaha pertanian yang berorientasi ekspor; (4) menambah ragam komoditas ekspor dengan mendorong ekspor dalam bentuk olahan, kerja sama dengan pemerintah daerah dan *stakeholder* menggali potensi daerah dan mendorong tumbuhnya investasi; dan (5) meningkatkan frekuensi pengiriman melalui percepatan layanan ekspor. Melalui program ini, ekspor komoditas pertanian Indonesia meningkat pada Desember 2019 sebesar 24,35% dibandingkan periode yang sama tahun 2018 (Pusluhtan 2020). Komoditas yang terus mengalami peningkatan ekspor yaitu kelapa sawit, kakao, karet kopi, dan sarang burung walet (Pusluhtan 2020).

Pada masa pandemi Covid-19, permintaan komoditas pertanian dari berbagai negara, terutama negara-negara di Uni Eropa, mensyaratkan ramah lingkungan, kesehatan, dan berkelanjutan untuk generasi berikutnya (Trobos 2020). Oleh sebab itu, Indonesia harus dapat membuktikan bahwa komoditas ekspor pertaniannya memenuhi standar tersebut. Kementerian Pertanian melakukan upaya *extraordinary* pada masa pandemi Covid-19 dengan menetapkan Empat Cara Bertindak (CB), yang salah satunya adalah mengembangkan pertanian modern melalui pengembangan *smart farming* (Gunawan 2020). Melalui pengembangan *smart farming* diharapkan terjadi presisi di setiap rantai proses komoditas pertanian mulai dari hulu hingga siap diekspor. Selain itu, dapat dipastikan keterlacakan proses suatu komoditas mulai dari hulu. Sebagai contoh, kelapa sawit yang akan dieskpor ke Eropa dalam bentuk CPO harus dapat dipastikan bukan merupakan kelapa sawit yang tumbuh di hutan dengan nilai konservasi tinggi dan atau lahan gambut. Persyaratan yang sama juga dinyatakan oleh perusahaan makanan

terbesar di Amerika, yaitu Cargill (Cargill 2016). Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur ilmiah, belum ditemukan dampak program *smart farming* terhadap kualitas komoditas ekspor pertanian Indonesia yang memenuhi standar negara tujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wabah Covid-19 yang menyerang banyak negara di dunia dan terjadi pada awal tahun 2020 berdampak negatif terhadap perdagangan barang di dunia. Nilai perdagangan untuk beberapa komoditas pertanian di dunia secara umum mengalami penurunan selama periode 2019–2020. Penurunan tajam terjadi pada periode Januari hingga Juli 2020 ketika terjadi pandemi Covid-19. Penurunan perdagangan beberapa produk pertanian ini akibat adanya pembatasan pergerakan barang antarnegara dan juga penurunan permintaan akibat resesi global.

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi aktivitas ekspor-impor sehingga tidak berjalan normal, yang menyebabkan nilai ekspor dan impor komoditas pertanian dunia secara umum mengalami penurunan. Nilai ekspor dunia yang penurunannya paling tajam terjadi pada karet, sedangkan untuk impor terjadi pada kapas.

Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kinerja pertumbuhan ekspor komoditas pertanian utama Indonesia, kecuali sarang burung walet. Selain itu, juga berdampak negatif pada pertumbuhan nilai impor komoditas pertanian utama Indonesia. Ada dua komoditas yang mengalami pertumbuhan positif, yaitu gula tebu dan kedelai, yang diduga terjadi karena permintaan terhadap kedua komoditas ini bersifat inelastis.

Berbagai langkah telah dilakukan pemerintah untuk meminimumkan dampak pandemi Covid-19 terhadap kegiatan ekspor dan impor komoditas pertanian, yaitu (a) pemberian insentif usaha berupa pembebasan PPh 22 impor; (b) menyepakati pembukaan jalur perdagangan pada masa pandemi Covid-19; dan (c) mendorong peningkatan daya saing melalui digitalisasi, inovasi, dan

kewirausahaan; (d) mendorong peningkatan ekspor tiga kali lipat; dan (e) melakukan upaya *extraordinary* berupa pengembangan *smart farming* untuk memastikan komoditas ekspor pertanian memenuhi persyaratan yang ditetapkan negara tujuan.

Saran

Pertama, untuk dapat terus meningkatkan ekspor komoditas pertanian, seyogianya pemerintah mampu mendorong dan memfasilitasi promosi ekspor komoditas pertanian ke negara-negara tujuan ekspor utama. Selain itu, pemerintah juga dapat memanfaatkan peluang ekspor ke negara-negara yang sementara ini kehilangan pasokan komoditas pertanian dari negara asal impor akibat pandemi Covid-19.

Kedua, untuk dapat memenuhi ketersediaan pangan selama masa pandemi Covid-19 yang salah satunya bersumber dari impor, sekaligus melindungi petani dalam negeri terhadap dampak negatif impor pangan, maka implementasi pemberian insentif usaha berupa pembebasan PPh 22 impor perlu dilakukan dengan selektif. Keberpihakan terhadap keberlanjutan usaha petani dalam negeri menjadi standar utama dalam strategi implementasinya.

Ketiga, untuk dapat memastikan pengaruh program *smart farming* terhadap kualitas komoditas ekspor pertanian, maka disarankan agar dilakukan kajian terstruktur dan mendalam untuk mengukur dampak program tersebut. Kajian tersebut nantinya akan bermanfaat dalam memberikan evaluasi terhadap pengembangan program pemenuhan kualitas komoditas ekspor pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekkers E, Schroeter S. 2020. An economic analysis of the US-China trade conflict. Working Paper. Geneva (SZ): World Trade Organization.
- Cargill [Internet]. 2016. Kebijakan Cargill mengenai minyak kelapa sawit berkelanjutan. [diunduh 2020 Okt 19]. Tersedia dari: https://www.cargill.com/doc/1432101443235/palm-oil-policy-statement-pdf_id.pdf
- Cong TT, Li X. 2019. Understanding China-US trade war: causes, economic impact, and the worst-case scenario. Working Paper. Shatin (HK): The Chinese University of Hong Kong.

- Elleby C, Dominguez IP, Adenauer M, Genovese G. 2020. Impacts of the Covid-19 pandemic on the global agricultural market. *Environ Resour Econ*. 76(4):1067-1079.
- [GAPKI] Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. 2020 Mei 8. Ditengah pandemi Covid-19, sawit tetap dibutuhkan dunia. Siaran Pers. Jakarta (ID): Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia.
- Gunawan E. 2020. Empat cara bertindak kementan dalam program penyediaan pangan pada era *new normal* [Internet]. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; [diunduh 2020 Okt 19]. Tersedia dari: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/covid-19/program-kegiatan/406-empat-cara-bertindak-kementan-dalam-program-penyediaan-pangan-di-era-new-normal>
- Hartarto A. 2020. Strategi kebijakan pemulihan ekonomi nasional. Sidang Pleno ISEI XXI dan Seminar Nasional 2020. Jakarta (ID): Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia.
- [IMF] International Monetary Fund. 2020. World economic outlook update June 2020 [Internet]. Washington, DC (US): International Monetary Fund; [cited 2020 Sep 15]. Available from: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdateJune2020>
- [ITC] International Trade Centre. 2020. Covid-19 temporary trade measures [Internet]. Geneva (SZ): International Trade Centre; [cited 2020 Oct 9]. Available from: <https://www.macmap.org/en/covid19>
- McFarlane A, O'Connor EA. 2014. World soybean trade: growth and sustainability. *Modern Economy*. 5(5):580-588.
- Nicita A. 2019. Trade and trade diversion effects of United States tariffs on China. UNCTAD Research Paper No. 37. Geneva (SZ): United Nations Conference on Trade and Development.
- [OECD] Organisation for Economic Co-operation and Development. 2020. OECD Economic outlook, June 2020 [Internet]. [cited 2020 Sep 15]. Available from: <http://www.oecd.org/economic-outlook/june-2020/#:~:text=Global%20economic%20activity%20falls%206,across%20the%20economy%20by%202021>
- [OECD] Organisation for Economic Co-operation and Development, [FAO] Food and Agriculture Organization. 2020. Agricultural outlook 2020-2029. Paris (FR): OECD Publishing.
- [Pusdatin Kementan] Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. 2020. Basis data ekspor impor komoditi pertanian [internet]. Jakarta (ID):

- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian; [diunduh 2020 Sep 1]. Tersedia dari: <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- [Pusluhtan] Pusat Penyuluh Pertanian. 2020. Ekspor pertanian, program Gratiexs ciptakan jutaan lapangan kerja [Internet]. Jakarta (ID): Pusat Penyuluh Pertanian [diunduh 2020 Okt 19]. Tersedia dari: <http://cybex.pertanian.go.id/detail-pdf.php?id=91471>
- Roeslani RP. 2020. Pemulihan sektor riil dan ketenagakerjaan secara inklusif. Jakarta (ID): Kadin Indonesia.
- Septiari D. 2020. Indonesia, 12 cross-region countries agree to keep supply chains open [Internet]. [diunduh 2020 Okt 9]. Tersedia dari: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/19/indonesia-12-cross-region-countries-agree-to-keep-supply-chains-open.html>
- Trobos. 2020. Akselerasi ekspor produk pertanian [Internet]. [diunduh 2020 Okt 19]. Tersedia dari: <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/07/21/57/13218/akselerasi-ekspor-produk-pertanian>
- [UN Comtrade] United Nation Commodity Trade Statistics Database [Internet]. 2020. UN Comtrade database. [cited 2020 Sep 1]. Available from: <https://comtrade.un.org/data>
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2020. Grain: world markets and trade [Internet]. cited 2020 Oct 8]. Available from: <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/grain.pdf>
- World Bank. 2020. Global economic prospects June 2020. Washington, DC (US): World Bank Group.
- [WTO] World Trade Organization. 2020a. Trade shows signs of rebound from Covid-19, recovery still uncertain world trade organization [Internet]. New York (US): World Trade Organization; [cited 2020 Aug 30]. Available from: https://www.wto.org/english/news_e/pres20_e/pr862_e.htm
- [WTO] World Trade Organization. 2020b. World trade statistical review [Internet]. New York (US): World Trade Organization; [cited 2020 Aug 30]. Available from: https://www.wto.org/english/res_e/statis_e/wts2020_e/wts20_toc_e.htm